

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Negara Indonesia telah lama merdeka, tepatnya tanggal 17 Agustus 1945. Seiring dengan berjalannya waktu, rasa nasionalisme masyarakat Indonesia mulai berkurang. Berbagai masalah dihadapi, seperti kasus pengklaiman tari Reog Ponorogo milik Indonesia oleh Malaysia beberapa waktu lalu. Di Negara Malaysia, tarian sejenis Reog Ponorogo disebut tari Barongan. Tarian ini juga menggunakan topeng dadak merak, yaitu topeng berkepala harimau yang di atasnya terdapat bulu-bulu merak. Masalah ini membuat nasionalisme yang dikira mati menjadi hidup kembali. Masyarakat Indonesia melakukan segala hal agar dapat mempertahankan kebudayaan tersebut, namun sikap nasionalisme pun kembali memudar seiring dengan meredanya konflik.

Perang antar suku juga dialami di Indonesia, seperti kelompok suku Moni dan suku Dani yang berlangsung di Kabupaten Mimika, Papua. Konon katanya, kedua kelompok suku tersebut berebut lahan irigasi yang berada di jalan trans Mimika – Paniai. Konflik antar suku ini menimbulkan sebuah pergeseran moral tentang bagaimana seharusnya saling menghargai perbedaan. Padahal Indonesia merupakan negara

maritime dengan karakter pluralistiknya. Hal-hal seperti ini terjadi akibat kurangnya pemahaman dan pengamalan 4 Pilar Kebangsaan, yaitu UUD 1945, Pancasila, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan Bhineka Tunggal Ika. Nasionalisme tidak membuat perbedaan antara pemerintah dan rakyat, serta perbedaan antara suku, ras atau kelompok etnis (Karman, 2010: 127).

Menurut Dhakidae yang dikutip oleh Anderson, masyarakat Indonesia dengan mudah mengucapkan “demi kehidupan berbangsa dan bernegara” atau “menjalankan rasa tanggung jawab terhadap bangsa dan negara”. Seolah-olah tidak ada persoalan di dalamnya. Pada saat tertentu, ketika begitu banyak daerah yang ingin atau setidaknya menunggu saat yang baik untuk melepaskan diri, tiba-tiba nasionalisme yang dikira sudah mati hidup kembali (Anderson, 2002: viii).

Nasionalisme di Indonesia sebenarnya sudah tumbuh semenjak Indonesia dijajah. Merasa senasib dalam menghadapi berbagai persoalan-persoalan, menjadikan berbagai suku di Indonesia melakukan sebuah komunikasi, sehingga melahirkan sebuah pergerakan nasional. Proses pergerakan nasional ini melahirkan simbol-simbol kebangsaan berupa bahasa kebangsaan, bendera kebangsaan, lagu kebangsaan dan nama sebuah bangsa. Keinginan merdeka ini tercermin dalam bangkitnya pergerakan nasional yang dimulai dengan Budi Utomo. Nasionalisme di negara-negara berkembang

bermanifestasi dalam bentuk sebuah pergerakan yang bertujuan untuk mengakhiri penjajahan dan mendirikan sebuah negara kebangsaan atau *nation state* (Suryadinata, 2010: 242).

Dalam Islam pun mengajarkan umat muslim agar memiliki nasionalisme atau cinta tanah air. Konsep pertama dan utama di balik gagasan nasionalisme yang diperkenalkan Islam adalah untuk mengakhiri perbedaan di dalam masyarakat, sehingga tidak ada perasaan lebih unggul dari pada yang lainnya (Kurdi, 2000: 105).

Negara merupakan sarana untuk menegakan hukum-hukum yang ada dalam Islam, sehingga pendirian negara termaksud dalam kaedah ushul fiqh (Kamal, 2005: 74).

مَا لَا يَتِمُّ الْوَأَجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Artinya : Sesuatu dimana kewajiban agama itu tidak dapat sempurna kecuali dengan keberadaannya, maka ia juga menjadi wajib.

Dalam Surat al-Baqarah ayat 126, Nabi Ibrahim as. berdo'a kepada Allah untuk negeri yang didiaminya.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ  
 ءَامَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمْتِعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَى  
 عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴿١٢٦﴾

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Ibrahim berdo'a: "Ya Tuhanku, Jadikanlah negeri ini, negeri yang aman

sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian. Allah berfirman: "Dan kepada orang yang kafirpun aku beri kesenangan sementara, kemudian aku paksa ia menjalani siksa neraka dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali" (Kemenag.RI., 2010: 19).

Ayat di atas menjelaskan bahwa umat Muslim diperbolehkan untuk mencintai tanah air, tetapi tetap harus mematuhi semua perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.

Di Era globalisasi ini banyak cara yang dilakukan untuk membangkitkan kembali nasionalisme yang redup, seperti film, artikel tentang nasionalisme, seminar kebangsaan, pendidikan kewarganegaraan dan masih banyak cara lain. Dari sekian cara untuk membangkitkan nasionalisme, film dianggap lebih efektif. Film atau gambar hidup atau sering disebut *movie*, tidak hanya sebagai hiburan semata, tetapi film merupakan salah satu media pembelajaran. Film dapat mempengaruhi emosi penonton. Keunikan film sebagai media dakwah adalah *pertama*, secara psikologis, penyuguhan secara hidup dan tampak membuat pesan yang disampaikan lebih efektif diterima penonton. *Kedua*, gambarnya yang hidup dapat mengurangi keraguan terhadap penerimaan pesan, lebih mudah diingat dan mengurangi kelupaan (Aziz, 2009: 426).

Film bergenre dokumenter dengan mengungkap sejarah perjuangan mulai banyak diproduksi, seperti film *Sang Kyai*.

Film Drama Indonesia tahun 2013 ini mengangkat kisah seorang pejuang kemerdekaan sekaligus salah satu pendiri Nahdlatul Ulama dari Jombang, Jawa Timur yakni Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau merupakan sosok santri yang pandai ketika belajar di Pesantren Ngedang, Jombang, Jawa Timur. KH. Hasyim Asy'ari merupakan sosok yang hidup sederhana dan rajin belajar (Ahmad, 2010: 61).

Diceritakan pada tahun 1942 penjajahan Jepang melarang pengibaran bendera merah putih, menyanyikan lagu Indonesia Raya dan memaksa rakyat Indonesia untuk melakukan *Saikeirei* atau membungkukkan badan ke arah timur laut, tempat Kaisar Tenno Heika bersemayam di Tokyo (Wahid, 2002: 11). Tokoh besar agama saat itu KH. Hasyim Asy'ari menolak melakukan *Saikeirei* karena tindakan itu menyimpang dari aqidah agama Islam. Sebagai umat Islam hanya boleh menyembah kepada Allah SWT. Karena tindakan berani itu, KH. Hasyim Asy'ari ditangkap Jepang. Salah satu santri beliau, Harun, menghimpun kekuatan santri untuk melakukan demo menuntut kebebasan KH. Hasyim Asy'ari. Cara tersebut justru menambah korban berjatuhan. Salah satu putra KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, mencari jalan damai dan berhasil memenangkan diplomasi yang membebaskan KH. Hasyim Asy'ari (Heri Pranata. *Sinopsis Film Sang Kyai*. <http://filmdanmovie.blogspot.com/2013/06/sinopsis-sang-kiai-2013.html> Rabu, 20 Juni 2014 pk1.06.19).

Film yang mengusung perjuangan nasionalisme masyarakat Indonesia dengan menggunakan *setting* pesantren ini, mendapatkan penghargaan dalam Festival Film Indonesia (FFI) pada tahun 2013. Film yang mencontohkan kepada seluruh masyarakat Indonesia tentang pentingnya rasa nasionalisme ini, menceritakan para tokoh agama yang digambarkan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan juga para santri Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang yang turut berjuang merebut kemerdekaan Indonesia dari penjajah Jepang.

Film Sang Kyai ini mengambil *setting* pondok pesantren, padahal hubungan antara agama dan nasionalisme ini menimbulkan berbagai tanggapan. Catatan sejarah mengatakan ada ribuan bahkan jutaan manusia telah menjadi korban karena masalah ini tidak terselesaikan dengan baik. Seperti Kaisar Romawi Kuno, yang juga menjabat sebagai *Pontifex Maximus* (Imam Agung), membunuh ribuan orang Kristen yang tidak mau menyembah dewa Romawi. Selain itu, di India, tahun 1947, berkobar perang saudara karena perbedaan agama (Hakim, 1970: 7).

Selain itu ada juga anggapan bahwa agama dan negara sangatlah berkaitan. Seperti yang disampaikan oleh Sukarno, untuk mencapai cita-cita perjuangan bangsa, nasionalisme dan agama haruslah bersatu. Dengan ajaran-ajaran Islam mengenai nasionalisme ditambah dengan larangan Al Qur'an baik mengenai ajaran sosialisme maupun demokrasi, membuat agama

menjadi penting (Alam, 2009: 372). Jika agama kuat pastilah negara itu akan menjadi lebih kuat, dengan kata lain agama merupakan penopang sebuah negara.

Ada tiga kelompok yang membedakan hubungan negara dan agama, yaitu *pertama* kelompok sekuler mengatakan bahwa Islam dan negara merupakan dua kubu yang berseberangan. Menurut kelompok ini Islam dan agama-agama lain tidak mengatur masalah keduniaan sebagaimana sistem kenegaraan. *Kedua*, kelompok konservatif yang tetap mempertahankan integritas Islam dan negara. Menurut mereka Islam sudah mengatur semua sistem kemasyarakatan. *Ketiga*, kelompok modern yang mengatakan bahwa Islam dan negara merupakan dua kubu yang saling berhubungan satu sama lainnya (Abdillah: 1999, 57).

Perlawanan yang mereka sebut sebagai *jihad* ini bukan semata-mata didasarkan pada kepentingan agama, melainkan kewajiban sebagai warga negara sebagai wujud cinta tanah air (nasionalisme). Keterlibatan kyai dan santri menjadi kekuatan kultural yang efektif melawan kompeni. Puncaknya, kaum sarungan ini menjadi pelopor terdepan ketika membangun gerakan nasional (Hasan, 2014: 14).

Berawal dari latar belakang tersebut, ketika film Sang Kyai menggambarkan tentang perjuangan warga Indonesia merebut kemerdekaan dari penjajah Jepang terutama yang

dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan juga santri, maka penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut sebagai sebuah penelitian dengan judul NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM FILM SANG KYAI.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film Sang Kyai?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa nilai-nilai nasionalisme yang digambarkan dalam film Sang Kyai.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang apa nilai-nilai nasionalisme dalam Islam seperti yang digambarkan oleh film Sang Kyai.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi tolak ukur bagi para da'i khususnya dan umat Islam pada umumnya dalam melaksanakan aktivitas dakwah, salah satunya melalui film.

- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk semua kalangan yang tertarik memperdalam bidang penyiaran.

#### **1.4. Tinjauan Pustaka**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengumpulkan berbagai skripsi yang terkait dengan penilaian ini, khususnya penelitian yang berhubungan dengan pesan dakwah dalam media massa yang pernah disusun oleh beberapa peneliti sebelumnya. Dari pengumpulan tersebut, peneliti menemukan beberapa penelitian yang sesuai, antara lain:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Silvia Riska Fabriar tahun 2009, Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang, dengan judul “*Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis Pesan tentang Kesetaraan Gender dalam perspektif Islam)*”. Penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif deskriptif dengan analisa semiotik Roland Barthes, dengan melakukan pendekatan signifikan dua tahap, yaitu tahap denotasi dan konotasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam film ini ditunjukkan dalam dua bidang, yaitu bidang domestik dan publik.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Khafidhoh tahun 2013, Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo

Semarang, dengan judul “*Analisa Film Dalam Mihrab Cinta Menurut Perspektif Dakwah Islam*”. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan analisa semiotik Roland Barthes dengan melakukan pendekatan signifikasi dua tahap, yaitu tahap denotatif dan konotatif. Peneliti mendapatkan hasil bahwa film ini mengandung pesan dakwah yaitu memberikan pengajaran tentang arti taubat dan *amar ma'ruf nahi munkar*.

*Ketiga*, penelitian ini dilakukan oleh Ulil Magfiroh tahun 2013, Mahasiswi Komunikasi Penyiaran Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Jogjakarta, dengan judul “*Representasi Sabar dalam Film Hafalan Shalat Delisa*”. Hasil penelitian ini, terdapat enam jenis sabar yang terkumpul, yaitu *Iffah* (kesabaran menahan diri dari hal-hal yang hina), *Hilmi* (kesabaran menahan diri dari amarah), *Zuhud* (kesabaran menahan diri dari kewenangan), *Qana'ah* (kesabaran menerima bagian yang dimiliki dengan tidak menginginkan sesuatu yang dimiliki oleh orang lain), *Sa'atu Shadri* (kesabaran menghadapi kasus atau masalah yang menguncang hati) dan *Syaja'ah* (kesabaran untuk berani menyampaikan kebenaran). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dokumentatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana sabar direpresentasikan oleh film Hafalan Shalat Delisa, yang dianalisa menggunakan analisa semiotik Roland Barthes.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Christina Ineke

Whidiasuti tahun 2012, Mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, dengan judul “*Representasi Nasionalisme Dalam Film Merah Putih (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Hasil penelitian ini adalah bendera Merah-putih, lagu kebangsaan, senjata, bamboo runcing ataupun parang sebagai paham dari nasionalisme. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan analisa Semiotik Roland Barthes.

Jika dilihat dengan seksama, terdapat beberapa kesesuaian dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan dan penelitian di atas. Selain itu, dari segi pembahasan yang akan dilakukan peneliti berbeda dengan tiga penelitian terdahulu, yaitu tentang nilai-nilai nasionalisme. Adapun persamaan antara penelitian ini dengan tiga penelitian terdahulu adalah, bahwa penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti menggunakan objek film dengan analisa semiotik Roland Barthes. Sedangkan penelitian keempat, penelitian hampir sama, tetapi penelitian sebelumnya mencari bagaimana nasionalisme diwujudkan dalam film Merah Putih. Hal ini berbeda dengan yang akan peneliti lakukan yaitu untuk mengetahui apa saja nilai-nilai nasionalisme yang terkandung dalam film Sang Kyai. Meskipun terdapat beberapa kesamaan, namun penelitian ini bukan merupakan *plagiasi* dari penelitian-penelitian terdahulu. Kenyataan tersebut dapat ditunjukkan dengan berbedanya objek analisis yang akan peneliti gunakan dalam menunjang keberhasilan penelitian.

## 1.5. Metode Penelitian

### 1.5.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bila dilihat dari sisi sifatnya berbentuk deskriptif, bila dilihat dari sisi tugasnya adalah memahami makna dibalik fakta (Yahya, 2010; 10). Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2007: 7).

### 1.5.2. Definisi Konseptual

Nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin (Darmodiharjo, 2006; 233). Nilai merupakan suatu proses perasaan yang mendalam yang dimiliki oleh anggota masyarakat yang akan sering menentukan perbuatan atau tindak-tanduk perilaku anggota masyarakat.

Jadi bisa dikatakan bahwa nilai merupakan abstrak, hanya bisa difikirkan, difahami, dihayati dan hal-hal yang bersifat batiniyah terhadap perilaku manusia dan mempunyai dampak luas terhadap hampir semua aspek

perilaku manusia dalam konteks sosialnya. Dalam penelitian ini nilai-nilai yang dimaksud berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme yang disajikan dalam film Sang Kyai.

Nasionalisme menurut Dhakidae yang dikutip oleh Anderson mengatakan rumusan tindakan dan memiliki konsekuensi sangat serius, sepadan dengan dengan kesungguhan mempertahankan darah dan tanah dalam kekerabatan dan tanah air dan mempertahankan agama atau *jihad fi sabilillah*, yang memungkinkan begitu banyak orang, jutaan jumlahnya, bersedia jangankan melenyapkan nyawa orang lain mereka bahkan bersedia merenggut nyawanya sendiri (Anderson, 2002: xii). Sehingga, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai nasionalisme merupakan perasaan yang mendalam yang hanya dapat difikirkan dan dihayati oleh manusia dalam membela serta mempertahankan tanah airnya dan juga agama sebagai wujud *jihad fi sabilallah*.

### 1.5.3. Sumber dan Jenis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau pengukuran data langsung pada objek sebagai sumber informasi yang akan dicari (Azwar,

1998: 91). Data tersebut berasal dari pengamatan peneliti terhadap film Sang Kyai dari VCD.

#### 1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis, seperti surat, buku catatan harian, majalah, surat kabar, notulen rapat, daftar nilai dsb (Yahya, 2010; 126). Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dilakukan dengan mengambil data-data primer berupa film Sang Kyai, lalu dikaji sesuai metode analisis semiotika.

#### 1.5.5. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Secara etimologi istilah *semiotik* berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2009: 95).

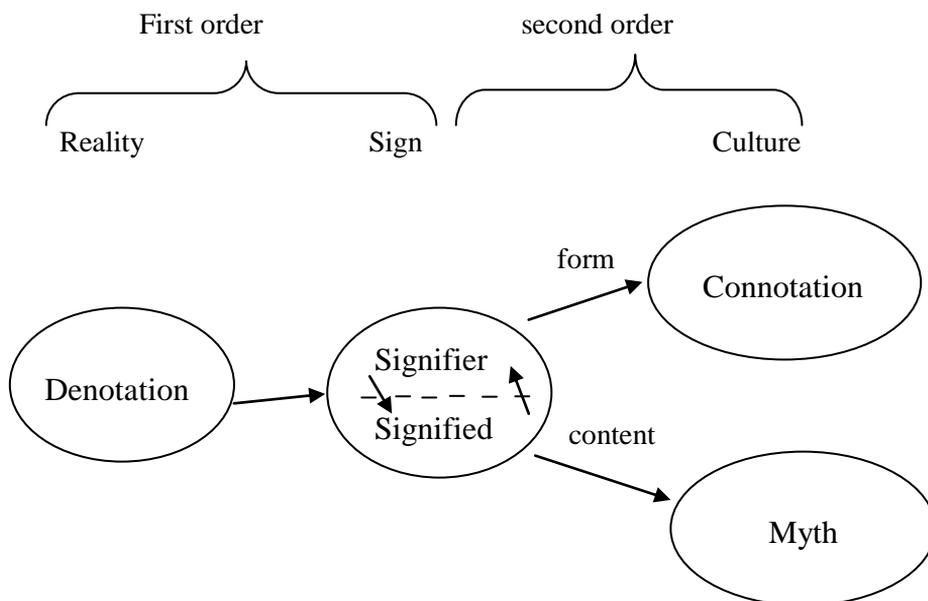
Dalam menganalisis, peneliti mengkaji makna dari tanda-tanda melalui analisis semiotik. Teknik ini diwujudkan untuk mengetahui apa saja nilai nasionalisme

yang hendak disampaikan, apa saja pesan yang dibuat, dan simbol-simbol apa yang digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui film yang disusun, kemudian disampaikan kepada khalayak.

Roland Barthes, membuat model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*). Barthes menjelaskan tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari sebuah tanda, sedangkan konotasi adalah makna subjektif atau emosionalnya atau penggambaran tanda terhadap sebuah objek. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicaraan serta nilai-nilai kebudayaan. Istilah ini yang digunakan Barthes untuk menunjuk signifikasi tahap kedua. Tahapan konotasi ini berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah kebutuhan manusia dan sebagai bentuk simbol dalam komunikasi. Mitos adalah cerita yang digunakan suatu kebudayaan untuk menjelaskan atau memahami beberapa aspek dari realitas atau alam (Sobur, 2004: 69).

### Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes

Sumber : Sobur, *Analisis Teks Media*, 2009. hlm. 127



Gambar 1.1 menjelaskan signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda atau dikatakan sebagai *denotation* (denotasi). Signifikasi tahap kedua adalah *connotation* (konotasi). Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan serta nilai-nilai dari kebudayaan. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui *myth* (mitos) (Sobur, 2009: 128).

Penelitian ini akan meneliti pesan-pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai. Langkah-langkah dalam analisis ini yaitu mendeskripsikan data yang terkumpul dari film Sang Kyai sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes yang sesuai dengan nilai-nilai nasionalisme yang sudah dirumuskan, yaitu nilai kesatuan, nilai solidaritas dan nilai kemandirian. Kemudian, tanda berupa verbal dan non verbal tersebut dibaca secara kualitatif deskriptif. Tanda yang digunakan dalam film kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan konteks film sehingga makna film tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotasi) maupun pada tataran kedua (konotasi). Tanda dan kode dalam film tersebut akan membangun makna pesan film secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran denotasi dan konotasi ini meliputi latar (*setting*), pemilihan karakter (*casting*) dan teks (*caption*). Hal analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penting.

#### **1.6. Sistematika Penelitian**

Untuk memudahkan pemahaman dalam penyusunan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan yang terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal mencakup halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, abstraksi, kata pengantar, daftara isi dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari lima bab. *Bab pertama*, merupakan pendahuluan yang akan dijadikan sebagai acuan langkah dalam penulisan skripsi ini. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian (jenis dan pendekatan penelitian, definisi operasional, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data) serta sistematika penulisan. *Bab kedua*, berupa landasan teori yang memuat kajian film dan nilai-nilai nasionalisme dalam Islam. Gambaran film meliputi, pengertian film, sejarah film dan jenis-jenis film, serta film sebagai media dakwah. Gambaran mengenai nilai-nilai nasionalisme dalam Islam meliputi pengertian nilai-nilai, pengertian nasionalisme dan nilai-nilai nasionalisme dalam Islam. *Bab ketiga*, berisi nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai yang meliputi, deskripsi film Sang Kyai, nilai-nilai nasionalisme dalam film Sang Kyai. *Bab keempat*, meliputi analisa dakwah terhadap nilai-nilai nasionalisme film Sang Kyai. *Bab kelima*, merupakan penutup, berisi simpulan dan saran.

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan daftar riwayat hidup peneliti.